

Muhammad dan psikologi basyariahnya dalam perspektif Agnostik: Sebuah refleksi atas pemikiran Lesley Hazleton

Rahmat Makruf Syahrullah

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail:230204110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Muhammad; basyariyah; nabawiyah; agnostik; psikologi

Keywords:

Muhammad; basyariyah; prophethood; agnostic; psychology

ABSTRAK

Sebagai seorang penulis, peneliti, dan kritikus Lesley Hazelton melakukan pendekatan analitis terhadap naratif agama, utamanya Agama Islam. Lesley Hazleton terkenal karena pendekatannya yang kritis terhadap peristiwa keagamaan, yang sering kali juga meneliti naratif – naratif agama tanpa mengutamakan perspektif agama tertentu. Ia juga menulis mengenai peranan psikologi dalam kehidupan Muhammad dan ajaran Islam. Dalam buku "Pribadi Muhammad : Riwayat Hidup Sang Nabi Dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi", Hanzleton menjelaskan tentang Muhammad dari perspektif psikologi, termasuk perilaku Muhammad yang dapat mempengaruhi ajaran Islam. Buku "Pribadi Muhammad: Riwayat Hidup Sang Nabi Dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi" karya Lesley Hazleton menyajikan refleksi tentang bagaimana ajaran Muhammad, seperti yang dicatat dalam sejarah Islam. Dari sudut pandang psikologi, ajaran Muhammad dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Muhammad menciptakan sistem kepercayaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, yang dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang mengatur kehidupan dari segi mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut sudut pandang psikologi, ajaran Muhammad dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang mengatur kehidupan dari segi mental, emosional, sosial, dan fisik. Namun, dari sudut pandang agnostik, ajaran Muhammad dapat dilihat sebagai sebuah sistem kepercayaan yang tidak dapat diterjangkau oleh pemikiran agnostik. Agnostik menganggap bahwa kepercayaan kepada Allah tidak dapat disahkan atau tidak dapat disangkal kebenarannya.

ABSTRACT

As a writer, researcher and critic Lesley Hazelton takes an analytical approach to religious narratives, particularly Islam. Lesley Hazleton is best known for her critical approach to religious events, which often includes examining religious narratives without favoring a particular religious perspective. She has also written about the role of psychology in the life of Muhammad and the teachings of Islam. In the book "The Person of Muhammad: The Prophet's Life in History, Politics, Religion, and Psychology", Hanzleton describes Muhammad from a psychological perspective, including Muhammad's behavior that can influence the teachings of Islam. The book "The Person of Muhammad: The Prophet's Life in History, Politics, Religion, and Psychology" by Lesley Hazleton presents a reflection on the teachings of Muhammad, as recorded in Islamic history. From a psychological perspective, Muhammad's teachings can be seen as a system that encompasses various aspects of life. Muhammad created an all-encompassing belief system, which can be seen as a system that organizes life in terms of mental, emotional, social and physical aspects. From a psychological point of view, Muhammad's teachings can be seen as a system that organizes life in terms of mental, emotional, social and physical aspects. However, from an agnostic perspective, Muhammad's teachings can be seen as a belief system that is unreachable by agnostic thinking. Agnostics consider that belief in God cannot be validated or disproved.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Lesley Hazleton merupakan seorang penulis, peneliti, dan kritikus yang melakukan pendekatan analitis terhadap naratif agama, utamanya Agama Islam. Dalam karyanya Lesley Hazleton memiliki minat mendalam dalam psikologi basyariah manusia dan sejarah, khususnya sejarah timur tengah dan figur – figur kunci seperti Muhammad. Pendekatan yang multidisipliner membuka alur bagi pemaparannya yang kaya akan konteks sejarah dan psikologi basyariah. Selain itu, ia merupakan seorang jurnalis Timur Tengah yang memiliki fokus mengenai topik politik dan agama serta sejarah dan peristiwa aktual. Selama dua belas tahun lebih ia mempublish tulisannya perihal Timur Tengah dari Yerussalem untuk berbagai media massa terkenal seperti *New York Times*, *Times, Nation, New York Review of Books*, dan *Harper's*.

Buku "*Pribadi Muhammad: Riwayat Hidup Sang Nabi Dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi*" karya Lesley Hazleton menyajikan refleksi tentang bagaimana ajaran Muhammad, seperti yang dicatat dalam sejarah Islam. Dari sudut pandang psikologi, ajaran Muhammad dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Muhammad menciptakan sistem kepercayaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, yang dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang mengatur kehidupan dari segi mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut sudut pandang psikologi, ajaran Muhammad dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang mengatur kehidupan dari segi mental, emosional, sosial, dan fisik. Namun, dari sudut pandang agnostik, ajaran Muhammad dapat dilihat sebagai sebuah sistem kepercayaan yang tidak dapat diterjangkau oleh pemikiran agnostik. Agnostik menganggap bahwa kepercayaan kepada Allah tidak dapat disahkan atau tidak dapat disangkal kebenarannya.

Pembahasan

Muhammad dan Psikologi Basyariyahnya

Basyar terdiri atas huruf hijaiyah yakni بَشَرٌ dalam Bahasa Arab kata ini memiliki dasar yaitu sesuatu yang baik dan indah. Kata “Basyar” juga dapat diartikan sebagai memperlihatkan, menguliti dan mengurus sesuatu. Manusia dapat dikatakan basyar karena kulitnya yang tampak jelas, hal tersebut berbeda dengan binatang, binatang memiliki kulit yang tidak terlihat jelas karena tertutupi oleh bulu. Oleh karena itu manusia yang dengan jelas diakui keberadaannya akan disebut basyar (lutfhfiyah dan ruslan, 2018).

Dalam Islam, istilah ‘Basyariah’ sering digunakan untuk merujuk pada ajaran agama. Dari definisi tersebut, kita dapat memahami ‘Basyariah’ sebagai manusia yang tampak secara nyata. Dalam pandangan Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dan tanggung jawab utama. Karena memiliki intelektualitas, akal, dan moral yang tinggi, manusia dianggap lebih mulia. Oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, berpikir, dan menentukan jalannya sendiri. Manusia juga dianggap sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan bekerja sama,

berinteraksi, dan membentuk hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu menjaga satu sama lain dan menghormati hak satu sama lain. Basyariah memungkinkan manusia untuk tetap realistik dan berinteraksi baik dengan lingkungannya. Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk berperan sebagai khalifah di muka bumi, hidup sesuai ajaran agama, beramal shaleh, dan hidup rukun dalam masyarakat.

Nabi Muhammad SAW sebagai seorang nabi dan rasul melekat pada dirinya sifat wajib kenabian, sifat jaiz berupa sifat kemanusiaan, dan sifat mustahil yaitu sifat yang tidak mungkin ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Sifat jaiz rasul yaitu *A'radhul Basyariyah* yang artinya memiliki sifat yang sama dengan manusia pada umumnya. Hal tersebut berarti semua sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh rasul dimana sifat tersebut sama sekali tidak mengurangi derajat kerasulannya. (Aldi Chandra Pradana, Ali Bowo Tjahjono, and Ahmad Muflihin, 2021) Seperti seperti makan, minum, haus, lapar, sakit, mencari nafkah, berumah tangga, dan sebagainya. Dengan sifat jaiz yang dimiliki Nabi Muhammad, beliau tidak dapat terhindar dari cobaan dan ujian yang diberikan Allah SWT, seperti rasa sabar, tabah, serta rasa sedih. Sifat jaiz juga menunjukkan bahwa nabi Muhammad juga merupakan seorang manusia sebagaimana umatnya, namun beliau juga memiliki sifat kenabian yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya.(Aly Kuswadi, 2020).

Perspektif Agnostik dalam Memahami Muhammad Psikologi Basyariyah

Agnostisme adalah paham yang menolak klaim ketuhanan tanpa bukti yang valid. Penganut paham agnotisme akan skeptis terhadap konsep ketuhanan dan menolak ajaran agama manapun. Tokoh yang mencetuskan paham agnosisme adalah Thomas Henry Husley (1884). Agnosisme berasal dari kata “a” yang memiliki makna tanpa, dan “gnosis” yang memiliki makna pengetahuan.(kamal, 2021). Orang yang menganut agnostisisme disebut agnostik.Agnostik adalah orang yang meragukan keberadaan Tuhan karena konsep ketuhanan tidak dapat dibuktikan kepada manusia. Yang termasuk dalam lingkup agnostisisme adalah teisme agnostik. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui keberadaan Tuhan, tetapi percaya akan adanya wujud yang mengatur alam semesta. Teisme agnostik percaya akan keberadaan Tuhan tetapi menolak Tuhan.

Perspektif agnostik menekankan pada kebebasan berpikir dan berkeyakinan. Penganut agnostik menghargai kesetaraan pandangan dan menekankan pada perilaku yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Dalam memahami Muhammad, seorang agnostik akan menekankan pada aspek dari kebebasan berpikir yang berhubungan dengan Muhammad dan ajarannya, seperti kebebasan untuk memahami ajaran Islam sesuai dengan pemahaman individu sendiri(Aurellia, Kintani, and. Ramadhania, 2022) Perspektif agnostic dalam memahami Muhammad dan psikologi basyariahnya tercakup dalam aspek kepercayaan terhadap agama. Agnostic merupakan pemikiran yang menilai bahwa keberadaan tuhan dalam dunia ini tidak dapat diketahui dan mungkin tidak akan pernah diketahui. Meskipun seorang agnostic tidak peduli tentang berbagai pengetahuan yang didalamnya termasuk para metafisika dan teolog, mereka tidak hanya menutup kepercayaan terhadap agama, namun juga menganggap bahwa aktivitas yang dilakukan didunia tidak dapat terlihat, tidak akan diamati, dan tidak akan

dipertanggung jawabkan di akhirat. Dalam perspektif agnostic, nabi Muhammad dianggap sebagai objek lingkungan berbasis empiris yang dapat terlihat oleh manusia, dan juga objek immaterial atau tidak terlihat, atau tidak diamati sama sekali(A. Z. dan D. Yusri, 2020).

Pengaruh Pemikiran Lesley Hazleton

Pemikiran Lesley Hazleton dalam beragama dapat terlihat dari dua perspektif, perspektif pertama sebagai seorang jurnalis yang menulis dengan tema – tema politik, agama, dan sejarah. Perspektif kedua sebagai penulis dari biografi nabi Muhammad SAW. Lesley Hazelton menggambarkan nabi Muhammad dengan pendekatan yang menggambarkan nabi Muhammad SAW secara proporsional sebagai pria yang lebih sering berada dalam pemujaan. Dalam biografi yang ditulis, Hazleton menunjukkan bahwa Muhammad sebagai seseorang yang mengalami keraguan dan kekaguman sebelum menerima wahyu berupa Al- Qur'an yang kemudian menjadi pondasi kuat untuk kepercayaannya (Lesley Hazleton, 2016).

Dalam karyanya Lesley Hazleton juga menganjurkan untuk lebih mengenal dan mengerti sebuah keraguan sebagai landasan dari keyakinan, sekaligus final dari fundamentalisme. Hal tersebut memiliki arti bahwa pemikiran yang dipaparkan oleh Lesley Hazleton mengenai toleransi beragama adalah suatu hal yang penting, untuk mengubah cara dalam mengenal dan mengerti agama. Dengan opini dari Lesley Hazleton tersebut masyarakat dapat menghadapi kekurangan dan kekacauan yang terjadi dengan adanya keragaman budaya dan agama.

Dalam pendidikan, Lesley Hazleton menggambarkan Muhammad sebagai seorang tokoh yang membantu untuk menyediakan nilai – nilai toleransi antar umat beragama. Hal tersebut juga memiliki makna bahwa Lesley Hazleton menganggap toleransi beragama sebagai bagian penting dalam pendidikan, yang mengacu pada kekayaan budaya, tradisi dan pengetahuan pada berbagai wilayah. Sebagai seorang agnostik, Hazleton melihat nabi Muhammad sebagai seorang manusia biasa, yang tidak menaruh perhatian pada mukjizat dan hal – hal luar biasa diluar kemampuan manusia biasa. Dalam karyanya semua pemikiran Lesley Hazleton dianalisis secara menuisiawi, sebagaimana pandangannya terhadap peristiwa penurunan wahyu pertama pada tahun 610 M. Dalam bukunya yang berjudul Agnostik Sebagai Manisfesto Penuh Gairah, Lesley Hazleton menggambarkan agnostisisme sebagai syahwat untuk mengungkapkan dan mempertahankan kehidupan.(lesley hazleton, 2023).

Kesimpulan

Secara umum basyariah memiliki arti yang mengarah pada sifat – sifat manusiawi yang melekat pada seseorang. Basyariah juga diantaranya emosi yang dimiliki seseorang, kekurangan fisik, dan keterbatasan yang dimiliki manusia pada umumnya dan kapasitasnya dalam menjalani kehidupan. Dari sudut pandang agama, basyariah merupakan sifat – sifat manusiawi yang melekat pada Nabi Muhammad SAW. Sifat basyariah tersebut mengartikan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang manusia biasa yang memiliki sifat – sifat yang umum dimiliki oleh manusia biasa.

Dalam uraian diatas penulis membahas mengenai refleksi atas pemikiran seorang agnostic Yahudi, Lesley Hazelton terhadap Nabi Muhammad dan psikologi basyariahnya dalam perspektif agnostik. Lesley Hazelton, sebagai seorang agnostik, melihat Nabi Muhammad sebagai seorang manusia biasa dan tidak menaruh perhatian lebih terhadap mukjizat dan hal luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad. Dalam karyanya, Lesley Hazelton mengungkapkan bahwa bagi seorang rasionalis, manusia bertemu tuhan bukanlah peistiwa nyata yang terjadi melainkan hanya karangan fiksi yang dibuat-buat.

Dalam buku "Pribadi Muhammad: Riwayat Hidup Sang Nabi Dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi," Lesley Hazelton juga mengungkapkan bahwa peristiwa turunnya wahyu di Gua Hira pada tahun 610 M merupakan suatu kejadian besar yang mampu mengubah Nabi Muhammad menjadi seorang pelopor radikal perihal keadilan sosial dan ekonomi. Dalam karyanya tersebut, Lesley Hazleton juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sebagai seseorang yang mengalami perasaan ragu dan kagum sebelum menerima wahyu berupa Al-Qur'an yang kemudian menjadi pondasi yang kuat untuk panduan kepercayaannya.

Daftar Pustaka

- A. Z. dan D. Yusri (2020). *Agnostisisme dan filsafat ketuhanan: Studi terhadap pemikiran Bertrand Russell*. J. Ilmu Pendidik., vol. 7, no. 2, pp. 809–820.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman (2020). *Sirah nabawiyah*. Gema Insani
- Aldi Chandra Pradana, Ali Bowo Tjahjono, and Ahmad Muflihin (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid Ala Jauharah At-Tauhid Karya KH. Sholeh Darat*. Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies 1, no. 1 : 1.
- Aly Kuswadi (2020). *Al-Hikmah Way Kanan : Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Educative Values in the Leadership of the Prophet Muhammad SAW*. Al-Hikmah Way Kanan. Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan dan Sosial Kemasyarakatan: 29–31.
- Hazleton, Lesley (2016). *Pribadi Muhammad riwayat hidup sang nabi dalam bingkai sejarah, politik, agama, dan psikologi*. Tangerang Selatan : Pustaka Alvabet
- Hazleton, Lesley (2023). *Agnostik : Sebuah Manifesto Penuh Gairah*. Yogyakarta: Iricsod
- Luthfiyah, Luthfiyah, and Ruslan Ruslan (2018). *Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi*. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) 2, no. 3.
- S. Aurellia, M. Kintani, and I. Ramadhania (2022). *Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Penganut Agnostik*. Moderasi J. Kaji. Islam Kontemporer, vol. 1, no. 01, pp. 1–13.